

Preferensi Masyarakat terhadap Tanaman Identitas di Jalur Hijau Tepi Jalan Kota Yogyakarta

Community Preference for Identity Plants in the Roadside Green Belt of Yogyakarta City

Fauziyya Puji Winahyu^{1*}, Nizar Nasrullah¹, Zainal Alim Mas'ud²

¹Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, IPB University

²Departemen Kimia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Alam dan Sains, IPB University

*Email: fauziyyawinahyu@apps.ipb.ac.id

Artikel Info

Diajukan: 21 Juli 2023

Direvisi: 27 April 2024

Diterima: 27 April 2024

Dipublikasi: 01 Oktober 2024

Keywords

Native Plants

Philosophical

Yogyakarta City

ABSTRACT

*Philosophical and native plants have ecological, aesthetic, and air pollution tolerant functions, and have historical value as constituents of Green Open Spaces (GOS). Plants in the green belt of the Imaginary Line of Yogyakarta are different from other green belt plants, because there are special features. The preferences of the Yogyakarta City community are carried out to choose the right plants, so as to create a good ecosystem on the green belt of Yogyakarta City roads. The purpose of this study was to identify plants based on people's preferences in choosing green belt plants in the City of Yogyakarta. The research method for selecting respondents used the Slovin method and in-depth interviews with cultural experts from the Yogyakarta Palace, and further tested using the Spearman correlation test. The results showed that of the 33 philosophical and native plants, the physiological characteristics of the plants had a percentage of 8.9%, namely *Ficus benjamina* L. as a philosophical plant and *Chrysopyllum cainito* L. 14.6% as a native plant. Visual plant characteristics that have a score of 7 are *Murraya paniculata* (L.) Jack and *Aegle marmelos* (L.) Corrêa. The results of the recommendations from the research will be further investigated regarding the structure of leaf tissue in plants that are tolerant of air pollution in the city of Yogyakarta.*

PENDAHULUAN

Tanaman filosofis dan lokal memiliki keterkaitan erat dengan sejarah Kota Yogyakarta, terutama tanaman filosofis yang terletak di sepanjang garis imajiner yang menghubungkan Panggung Krapyak, Keraton Yogyakarta, hingga Tugu Pal Putih. Garis imajiner ini berfungsi sebagai jalur simbolis yang penting bagi kota. Namun, saat ini keberadaan tanaman filosofis tersebut sudah tidak lagi mengikuti aturan tradisional keraton. Di sisi lain, pemerintah Kota Yogyakarta sedang berupaya mengusulkan garis imajiner ini untuk diakui sebagai City of Philosophy dan diangkat sebagai salah satu warisan dunia oleh UNESCO. Tanaman lokal semakin jarang ditemukan di jalur hijau, padahal setiap jenis tanaman memiliki nilai filosofis dan mencerminkan kearifan lokal (Syahbudin *et al.* 2018). Nilai filosofis terwujud dalam filosofi Hamemayu Hayuning Bawono, yang berarti manusia harus peduli dalam melestarikan lingkungan demi kesejahteraan bersama. (Anshoriy dan Sudarsono 2008). Hal ini merupakan contoh yang baik dalam perencanaan lanskap kota, terutama mengingat Indonesia adalah salah satu negara dengan *megabiodiversity* dunia (Ruwaida *et al.* 2022).

Pemilihan jenis tanaman lain yang dianggap lebih baik untuk ditanam di jalur hijau telah membuat tanaman lokal semakin langka dan mengurangi pengetahuan masyarakat tentang tanaman endemik di setiap daerah (Ruwaida *et al.* 2022). Penanaman tanaman filosofis dan lokal sebagai bagian dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) tidak hanya memiliki nilai estetika dan ekologis, tetapi juga menjadi komponen penting dalam perencanaan lanskap jalur hijau di Kota Yogyakarta.

RTH merupakan salah satu alternatif untuk mengurangi polusi udara (Dwiputri 2018). Menurut penelitian, 52,5% tanaman filosofis dan lokal cocok untuk ditanam di jalur hijau kota (Syahbudin *et al.* 2018; Irwan 2021; Fitriana *et al.* 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tanaman yang menjadi identitas Kota Yogyakarta berdasarkan preferensi masyarakat dan nilai sejarah. Jika tanaman identitas ini dikenal secara luas, hal itu dapat mendatangkan manfaat, baik sebagai daya tarik wisata karena nilai filosofis, ekologis, serta keunikan dan ciri khasnya, yang juga akan meningkatkan daya tarik dan *prestige* (Irwan 2021) serta peningkatan jasa lanskap perkotaan (Desta dan Kaswanto 2021; Qisthina *et al.* 2023).

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

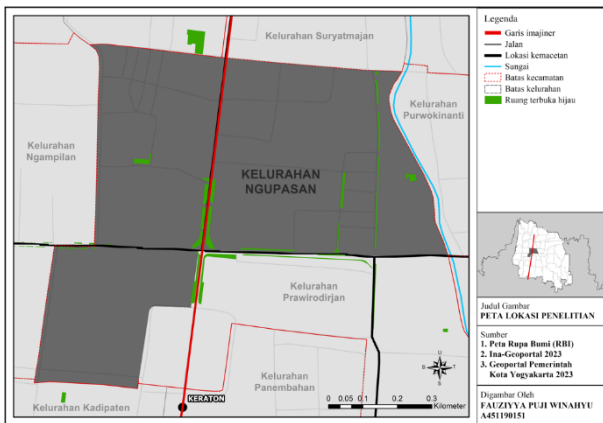
Penelitian dilakukan pada bulan Agustus hingga September 2021 dengan wawancara memakai Metode Slovin di Kelurahan Ngupasan, Kota Yogyakarta, Indonesia (Gambar 1). Metode Slovin memiliki kelebihan dari kepraktisan dan kemudahan untuk digunakan (Riyanto dan Hatmawan 2020).

Alat dan Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian antara lain peta lokasi penelitian, kuisisioner, dan literatur. Sedangkan alat yang digunakan antara lain alat tulis, *smartphone*, dan kuisisioner, serta laptop. Adapun pengolahan data menggunakan *software* ArcGIS 18, SPSS 26, Photoshop CC 2018, Microsoft Word 2019, dan Microsoft Excel 2019.

Tahapan Penelitian

Tahapan persiapan diawali penentuan jumlah responden dan melakukan *in-depth interview* terhadap ahli budaya Keraton Yogyakarta untuk memperoleh data referensi untuk tanaman filosofis. Tahapan pelaksanaan dengan kuisioner lapang dan *online* di Kelurahan Ngupasan. Tahapan analisis berkaitan dengan mengolah data inventarisasi, hasil wawancara, dan hasil kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preferensi masyarakat Kota Yogyakarta berhubungan langsung dengan karakter fisik tanaman. Ada 33 tanaman sampel yang memenuhi kriteria, beberapa di antaranya adalah beringin (*Ficus benjamina*), gayam (*Inocarpus fagifer*), jambu dersana (*Syzygium jambos*), dan waru (*Hibiscus tiliaceus*). Tanaman-tanaman ini bisa menjadi alternatif dalam penataan tanaman identitas di sepanjang jalan Kota Yogyakarta, sekaligus berperan dalam melestarikan budaya.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Aspek latar belakang responden mencakup jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan moda transportasi. Bagian pertama kuisioner bertujuan mengumpulkan data tentang preferensi masyarakat dalam mengunjungi jalur hijau Kota Yogyakarta. Bagian selanjutnya meminta responden untuk mengidentifikasi karakteristik fisik dan visual tanaman filosofis dan lokal yang diinginkan, serta mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap 33 jenis tanaman tersebut (Tabel 1).

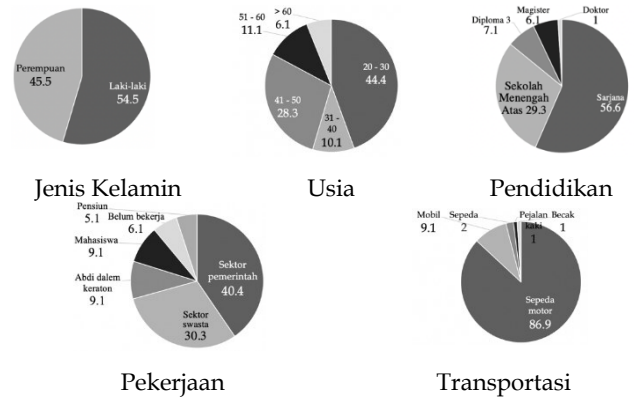
Tabel 1. Metode pengumpulan data dan analisis data

Data	Analisis Data
Latar belakang responden	Analisis deskriptif kuantitatif
Preferensi kunjungan ke jalur hijau	Analisis deskriptif kuantitatif
Preferensi jenis dan karakter fisiologis tanaman	Analisis deskriptif kualitatif
Preferensi jenis dan karakter visual tanaman filosofis dan lokal	Analisis deskriptif kualitatif

Pilihan masyarakat dianalisis sebagai indikator untuk menentukan jenis tanaman filosofis dan lokal, yang nantinya dapat direkomendasikan untuk jalur hijau di Kota Yogyakarta. Hubungan antara latar belakang responden dan preferensi mereka terhadap kunjungan ke jalur hijau dianalisis lebih lanjut menggunakan uji korelasi Spearman. Uji ini terbukti efektif dalam mengidentifikasi keterkaitan antara faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan moda transportasi dengan preferensi responden terhadap tanaman yang dipilih (Ruwaida 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komposisi profil latar belakang responden terbanyak berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki 54,5%, didominasi usia dibawah 30 tahun sebanyak 44,5%, sebagian besar pendidikan 56,6% sarjana, berdasarkan pekerjaan 40,4% didominasi oleh sektor pemerintahan, seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), dosen dan staf honorer pemerintah, serta sebanyak 86,7% responden menggunakan motor untuk moda transportasi, sedangkan responden yang bersepeda hanya 2,0% (Gambar 2). Didukung oleh Wisnadi (2021) bahwa Kota Yogyakarta memiliki laju motorisasi dan transportasi darat menyumbang 60% dari total emisi dan hanya 2,6% masyarakat yang bersepeda.



Gambar 2. Persentase masyarakat berdasarkan identitas

Preferensi Kunjungan ke Jalur Hijau

Berdasarkan Tabel 2 dan Tabel 3, frekuensi waktu responden berkunjung ke jalur hijau adalah 1 kali seminggu sebanyak 37,4% pada pagi hari pukul 06.00-09.00 WIB (50,5%) dan sore pukul 17.00-20.00 WIB (18,2%) sesuai dengan penelitian (Ruwaida 2022) memiliki tujuan merelaksasi pikiran (65,0%), menikmati keindahan (49,0%), dan menikmati udara sejuk (37,8%) sesuai pada Gambar 3. Didukung kriteria kualitas RTH dalam aspek kebutuhan (*needs*) adalah kenyamanan dan relaksasi (Carr *et al.* 1992). Manfaat penataan RTH adalah sarana mencerminkan identitas daerah, sarana rekreasi, sarana interaksi sosial, serta menumbuhkan rasa bangga bagi masyarakat (Kristianto dan Haryati 2022).

Tabel 2. Frekuensi responden berkunjung ke jalur hijau

Frekuensi Berkunjung	Presentase (%)
2 kali seminggu	13,1
1 kali seminggu	37,4
2 minggu sekali	29,3
1 bulan sekali	19,2
Jumlah Nilai Total	100,00

Tabel 3. Waktu responden berkunjung ke jalur hijau

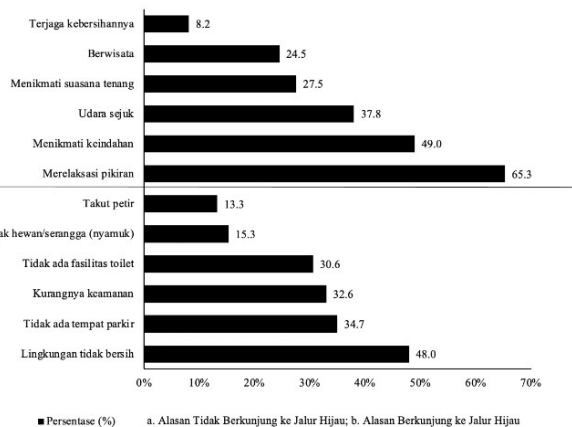
Waktu Berkunjung	Presentase (%)
06.00 – 09.00	50,5
09.01 – 12.00	11,1
12.01 – 17.00	11,1
17.01 – 20.00	19,2
20.01 – 24.00	18,2

Variabel frekuensi kunjungan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan transportasi. Namun variabel waktu berkunjung memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel usia, sedangkan variabel yang lain seperti

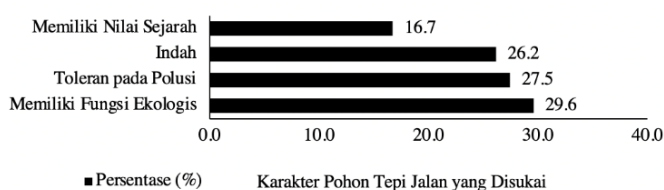
Tabel 4. Waktu responden berkunjung ke jalur hijau

	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Transportasi
Frekuensi	0,107	-0,133	-0,023	-0,020	-0,061
Waktu	-0,166	-0,261**	0,096	-0,096	-0,095

jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan transportasi tidak memiliki hubungan yang signifikan antar kedua variabel tersebut. Hal ini dilihat nilai pada variabel waktu berkunjung terhadap usia kurang dari 0,05 yaitu dengan nilai (-0,261). Sehingga memiliki hubungan yang signifikan pada taraf 95%. Menurut Ruwaida (2022) bahwa responden Kota Yogyakarta mengunjungi taman satu kali seminggu (35%) pukul 06.00-09.00 WIB lebih tinggi daripada responden dari Kota Bogor (30,7%). Pengunjung berusia lebih tua (dewasa dan orang tua) memiliki waktu luang untuk menikmati suasana di luar ruangan dengan berkunjung ke jalur hijau seperti ke tepi jalan dan pedestrian. Pada Tabel 5 variabel menikmati keindahan memiliki hubungan signifikan terhadap variabel jenis kelamin, sedangkan variabel yang lain tidak memiliki hubungan yang signifikan antar variabel jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, serta moda transportasi. Hal ini dapat dilihat pada variabel menikmati keindahan pada jenis kelamin kurang dari 0,05 yaitu dengan nilai korelasi negatif (-0,251) sehingga memiliki hubungan yang signifikan pada taraf 95%. Terdapat indikasi jenis kelamin perempuan lebih tinggi dalam memilih variabel. Persepsi masyarakat mengenai alasan tidak berkunjung karena lingkungan yang tidak bersih, tidak ada tempat parkir, dan kurangnya keamanan (48,0%, 34,7%, dan 30,6%). Didukung oleh penelitian Ruwaida *et al.* (2022) di Yogyakarta (40,7%) menjadi kontra *edible fruit species* (FS). Karena buah yang jatuh secara tidak sengaja dapat membuat jalur pejalan kaki dan jalan raya menjadi licin, responden di Yogyakarta memiliki kekhawatiran yang berbeda dibandingkan dengan responden di Jakarta dan Bogor (33,3% dan 30,6%). Ada indikasi bahwa sebagian besar responden (86,9%) menggunakan motor sebagai moda transportasi, seperti ditunjukkan pada Gambar 2. Hal ini menjadi salah satu alasan mereka jarang mengunjungi jalur hijau, karena merasa kurang aman, yang ditunjukkan oleh korelasi negatif (-0,216) sesuai dengan Tabel 6.



Gambar 3. Preferensi Masyarakat berdasarkan Identitas



Gambar 4. Karakter tepi jalan jalur hijau yang disukai

Mayoritas masyarakat yang tinggal di kawasan jalan lokal dan jalan arteri menyatakan bahwa penanaman vegetasi untuk pengembangan penghijauan di sekitar jalan memberikan manfaat bagi ekologis kawasan yang dapat melakukan ameliorasi iklim mikro (Irwan 2021). Hal ini ditunjukkan pada Gambar 4, di mana 29,6% responden memilih karakter pohon berdasarkan fungsi ekologisnya. Selain itu, dari Gambar 4 terlihat bahwa 27,5% responden menginginkan pohon yang tahan terhadap polusi udara. Dalam Kota Yogyakarta, terdapat 763 pohon tanjung (*Mimusops elengi*), tetapi ukurannya yang kecil mengurangi efektivitasnya dalam menyerap polusi (Irwan *et al.* 2019). Kondisi ini membuat beberapa masyarakat bersikap netral (n=26 di kawasan jalan arteri dan n=20 di kawasan jalan lingkungan) mengenai peran pohon dalam meningkatkan ekologi kawasan tersebut (Irwan 2021). Kesadaran ekologis bertujuan agar masyarakat memahami lingkungan, identitas budaya, dan berkontribusi meningkatkan kualitas lanskap kota (Joga *et al.* 2022). Oleh karena itu apabila masyarakat memiliki kesadaran tinggi mengenai kualitas ekologi lingkungan, nantinya masyarakat akan lebih menjaga lingkungan (Gambar 4).

Preferensi masyarakat terhadap karakter tepi jalan yang diinginkan adalah yang memiliki fungsi ekologis (29,6%). Masyarakat Kota Yogyakarta diharapkan dapat berperan dalam meningkatkan kualitas lanskap perkotaan. Pada Gambar 4 terlihat bahwa masyarakat memilih pohon yang indah (26,2%) dan memiliki nilai sejarah (16,7%) sebagai karakter pohon tepi jalan yang diinginkan, setelah fungsi ekologis. Pohon dengan keindahan dan karakter lokal dapat memperbaiki suasana serta mengurangi stres. Preferensi masyarakat sekitar juga membuat jalur hijau lebih menarik dan dapat menjadi simbol identitas daerah tersebut (Irwan 2021).

Penataan kawasan pada garis imajiner Yogyakarta memiliki fungsi budaya yang sudah melekat di masyarakat. Oleh karena itu, tidak hanya di garis imajiner Yogyakarta saja yang memiliki unsur nilai sosial budaya, namun pada jalan lokal pun diharapkan dapat diberlakukan. Harapannya dengan mengedepankan karakter pohon yang memiliki nilai sejarah, masyarakat dapat memahami dan mendapatkan ilmu sejarah tanaman yang ada di Kota Yogyakarta.

Preferensi Jenis dan Karakter Fisiologis Tanaman Filosofis dan Lokal

Selama survei, banyak responden berusia di bawah 25 tahun merasa ragu untuk berpartisipasi karena kurangnya pengetahuan tentang spesies pohon. Namun, mereka sangat menyukai karakteristik visual pohon. Sebanyak 8,9%, 7,9%, dan 7,8% responden mengetahui bahwa pohon beringin, asam jawa, dan red soka (*Ficus benjamina*, *Tamarindus indica*, dan *Ixora coccinea*) merupakan pohon filosofis di Yogyakarta.

Konsep trotoar sebagai jalur pejalan kaki di sepanjang garis imajiner Yogyakarta dianggap cukup baik, karena memiliki ruang yang lebih luas dibandingkan dengan jalan arteri dan lokal. Jalan arteri dan lokal bisa ditanami pohon asli daerah (Tabel 5), mendukung konsep jalan lengkap atau *complete street* yang memenuhi kebutuhan ruang untuk pejalan kaki, pesepeda, dan jalur transportasi. Platatan Kedhaton menjadi halaman paling penting dan sakral. Di Kemandhungan Lor, ditanami pohon keben (*Barringtonia asiatica*), yang melambangkan kesiapan menghadapi kematian dengan menutup mata, telinga, dan perasaan. Pagelaran dan Sitinggil

Tabel 5. Waktu responden berkunjung ke jalur hijau

Alasan Berkunjung	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Transportasi
Menikmati keindahan	-0,251*	0,095	-0,010	-0,113	-0,190
Menikmati suasana tenang	-0,079	-0,137	-0,126	-0,106	-0,085
Udara sejuk	0,076	0,019	0,129	-0,033	-0,052
Berwisata	0,043	0,056	0,102	0,029	-0,016
Merefresh pikiran	-0,123	-0,033	-0,064	0,044	-0,013
Terjaga kebersihannya	-0,027	-0,007	0,108	0,125	0,061

Tabel 6. Alasan responden berkunjung ke jalur hijau

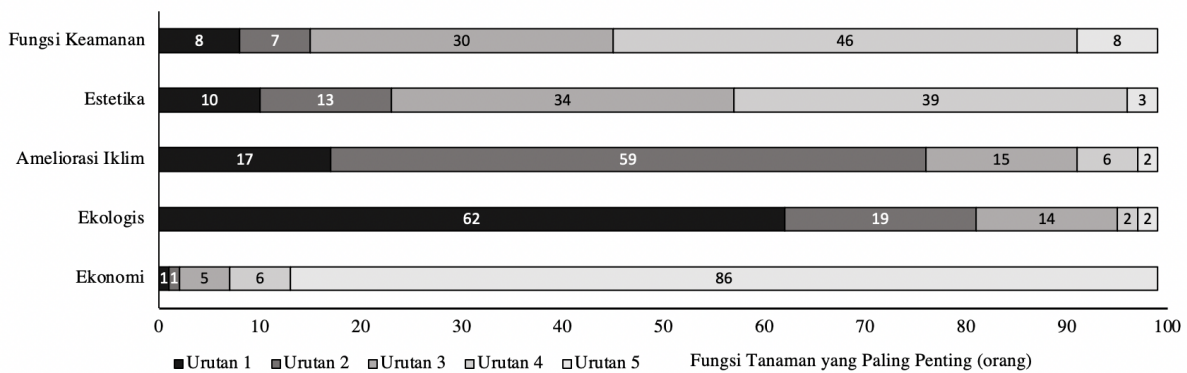
Alasan Tidak Berkunjung	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Transportasi
Kurangnya keamanan	-0,106	-0,005	0,221*	0,053	-0,216*
Banyak hewan/ serangga	-0,067	-0,246*	-0,071	-0,092	-0,061
Tidak ada fasilitas toilet	0,161	0,210*	-0,098	0,097	-0,094
Takut petir	0,115	-0,117	0,230*	-0,023	-0,058
Tidak ada tempat parkir	0,019	-0,190	0,191	0,114	0,133
Lingkungan tidak bersih/kotor	0,096	0,069	0,015	-0,170	-0,077

Lor ditanami pohon tlampok arum (*Eugenia jambos*) yang mengandung makna setiap perkataan raja harus menyebarkan kebijaksanaan. Alun-Alun Utara dan Pangurakan ditanami beringin (*Ficus benjamina*), yang berfungsi membantu raja bermeditasi dan mengarahkan pandangannya dari Tugu hingga Gunung Merapi, simbol doktrin kesatuan mistik dengan penguasa (Ahmad 2010). Oleh karena itu, diperlukan pembaruan dalam pemilihan pohon filosofis sesuai pakem keraton Yogyakarta, dan sisa ruang bisa dimanfaatkan untuk parkir di jalan (Joga *et al.* 2022).

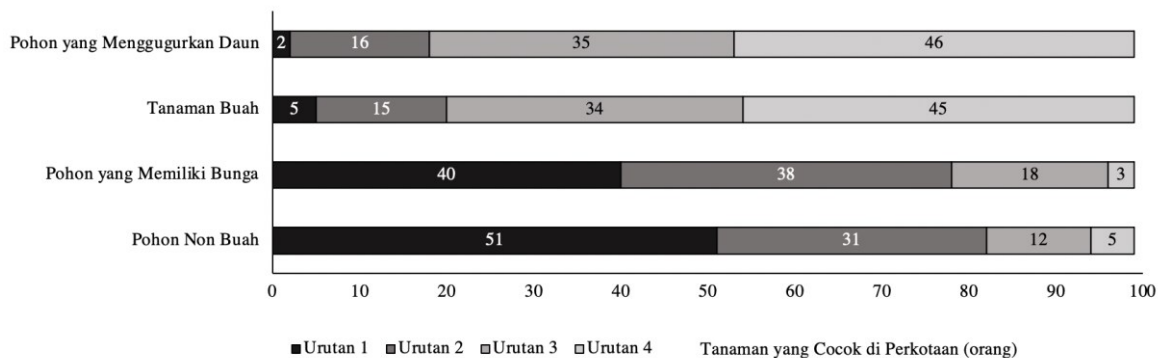
Spesies pohon di sepanjang garis imajiner Yogyakarta yang berada di jalan arteri meliputi: (1) Panggung Krapyak, dihiasi pohon tanjung (*Mimusops elengi*) dan asam jawa (*Tamarindus indica*), melambangkan keamanan bagi benih dalam perjalanan menuju utara; (2) Alun-Alun Selatan, ditanami beringin kembar (*Ficus benjamina*) dan pasir (sekarang berubah menjadi rumput), yang mengibaratkan tahap awal kehidupan dan keluguan seorang anak; (3) Plataran Kemandhungan Kidul, ditumbuhi pohon kuweni, kelapa gading, tlampok arum, dan

jambu dersana (*Mangifera foetida*, *Cocos variegata*, *Eugenia sp.*, dan *Eugenia jambos*), menggambarkan masa kecil yang penuh keberanian, kecerdasan, dan pertumbuhan; (4) Halaman Ksatrian dan Keputren, tempat melatih anak raja untuk mewarisi keturunan fisik dan spiritual, ditanami pohon gayam (*Inocarpus fagifer*), melambangkan kehidupan yang harum; serta (5) Plataran Kedhaton, dihiasi pohon sawo kecil (*Manilkara kauki*) yang berbentuk seperti gunung, simbol kekuatan penguasa (Ahmad 2010).

Pohon angsana (*Pterocarpus indicus*) adalah salah satu spesies yang sering ditanam di sepanjang jalan di Kota Yogyakarta. Namun, pohon ini berpotensi merusak jalan saat diameter batang mencapai 20-29 cm, terutama di area pembatas jalan (Syahbudin *et al.* 2018). Pertumbuhannya yang cepat dan besar dapat menyebabkan kerusakan pada infrastruktur jalan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai jenis pohon yang tepat untuk ditanam di tepi jalan dengan mempertimbangkan fungsi ekologis serta nilai sejarah di Yogyakarta.



Gambar 5. Bentuk tajuk yang disukai responden



Gambar 6. Urutan tanaman paling cocok di lanskap perkotaan

Tabel 7. Pohon filosofis menurut Musman (2022) dan wawancara dengan KRT Rintaiswara Abdi Budaya Keraton

Nama Lokal	Spesies	Jenis Pohon	Makna Filosofis	Frekuensi	Persentase
Mangga cempora	<i>Mangifera indica</i> L.	Pohon buah	Gelem (mau)	16	1,8
Belimbing lingir	<i>Averrhoa carambola</i> L.	Pohon buah	Selalu ingat pada tuhan	19	2,2
Tlompok arum	<i>Eugenia</i> sp.	Pohon buah	Nama raja yang harum	19	2,2
Lerak	<i>Sapindus rarak</i> DC	Pohon buah	Sabun cuci batik	25	2,9
Jambu dersana	<i>Syzygium jambos</i> (L.) Alston	Pohon buah	Raja patut sebagai teladan	27	3,1
Keben	<i>Barringtonia asiatica</i> Kurz.	Pohon hias	Pohon bersejarah yang melindungi pangeran Mangkubumi dan keluarga saat perang	28	3,2
Kuweni	<i>Mangifera adorate</i> Griff.	Pohon buah	Rasa berani dalam berolah asmara saat akil balig	28	3,2
Kelapa gading	<i>Cocos nucifera</i> L.	Pohon buah	Lambang keluhuran	30	3,5
Pakel	<i>Mangifera foetida</i> Lour.	Pohon buah	Akil baligh	30	3,5
Belimbing wuluh	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Pohon buah	Menolak bala	35	4,0
Tanjung	<i>Mimusops elengi</i> L.	Pohon hias	Diibaratkan seorang pria yang mempunyai tugas kewajiban yang harus dilaksanakan dengan teliti dan teratur	50	5,8
Gayam	<i>Inocarpus fagifer</i> (Parkinson ex F.A.Zorm)	Pohon buah	Memberikan keteduhan	51	5,9
Kantil	<i>Magnolia x alba</i> (DC.) Figlar	Tanaman hias	Cinta kasih sayang pada Raja	53	6,1
Melati bintang	<i>Jasminum simplicifolium</i>	Tanaman hias	Tidak pamer	56	6,5
Kepel	<i>Stelechocarpus burahol</i> Hook.f. & Thomson	Pohon buah	Raja yang mempersatukan (ngemong)	59	6,8
Kemuning	<i>Murraya paniculate</i> (L.) Jack	Tanaman hias	Penolak bala	64	7,4
Sawo kecil	<i>Manilkara kauki</i> Dubard.	Pohon buah	Berprasangkalah mulia	64	7,4
Red soka	<i>Ixora coccinea</i> L.	Tanaman pagar	Keberuntungan dan menuntun perilaku manusia	68	7,8
Asam jawa	<i>Tamarindus indica</i> L.	Pohon buah	Ketika remaja orang itu nyengsemake (senang) antara wanita dengan pria	69	7,9
Beringin	<i>Ficus benjamina</i> L.	Pohon hias	Lambang pengayom	77	8,9
Jumlah				868	100

Dalam Kota Yogyakarta, sebagaimana terlihat pada (Tabel 8), terdapat pohon lokal yang menjadi nama jalan, seperti pohon timoho (*Kleinhovia hospita* L.), yang kini sudah jarang ditemui. Pohon ini memiliki nilai sejarah dan masih dapat ditemukan di tepi Jalan Timoho, meskipun hanya 11,6% masyarakat yang mengetahuinya. Berdasarkan hasil observasi, pohon bungur (*Lagerstroemia*) lebih mendominasi di sepanjang jalan ini. Keduanya memiliki bunga berwarna ungu, namun bentuk daunnya berbeda. Akibatnya, pohon timoho kurang dikenal oleh masyarakat, meskipun daun pohon ini berbulu dan mampu menyerap debu polusi udara, mirip dengan daun sawo bludru (*Chrysophyllum caimito*) dan mentaok (*Wrightia javanica* A.DC.). Pohon sawo bludru dan mentaok masing-masing

dikenali oleh 14,6% dan 9,7% masyarakat. Adapun penanaman pohon di garis imajiner, disarankan menggunakan tanaman yang memiliki nilai filosofis, sedangkan di jalan arteri dan lokal dapat ditanam pohon dari spesies lain. Tujuannya adalah agar masyarakat dan wisatawan lebih mudah mengenali karakteristik pohon dan tanaman di sepanjang jalan Kota Yogyakarta.

Responden berpendapat bahwa pohon memiliki fungsi ekologis (62 orang) yang paling penting (Gambar 5). Fungsi ekologis yang banyak dirasakan cukup besar manfaatnya serta dapat menghambat kebisingan, pemecah angin, peneduh, habitat satwa, mengurangi hujan asam, penghasil oksigen (Dahlan 1992; Prastiyo et al. 2018; Regita et al. 2021) serta menyerap polusi udara dan debu (Ruwaida 2022).

Tabel 8. Tanaman lokal

Nama Lokal	Spesies	Jenis Pohon	Frekuensi	Persentase (%)
Bodhi	<i>Ficus religiosa</i> L.	Pohon Hias	12	3,2
Pulai	<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R.Br.	Pohon Kayu	15	4,0
Kepuh	<i>Sterculia foetida</i> L.	Pohon buah	18	4,9
Gowok	<i>Syzygium polycephalum</i> (Miq.) Merr. & L.M. Perry	Pohon buah	21	5,7
Buni/Wuni	<i>Antidesma bunius</i> L.	Pohon buah	22	5,9
Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i> L.	Pohon hias	26	7,0
Maja	<i>Aegle marmelos</i> (L.) Corrêa	Pohon hias	27	7,3

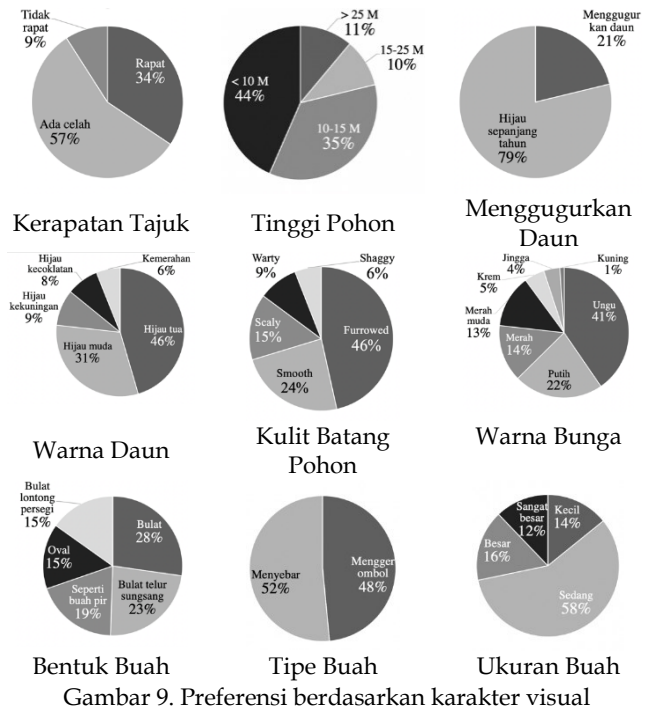
Para partisipan juga berpendapat bahwa pohon perkotaan dapat berfungsi sebagai ameliorasi iklim (17 orang) dan estetika (10 orang) pada (Gambar 5). Berdasarkan *urban heat island*, Kota Yogyakarta memiliki nilai aktual validasi suhu permukaan pada citra 31-36°C, sedangkan objek yang bervegetasi 19-31°C (Fawzi dan Naharil 2013). Karakteristik bentuk tajuk lebar, daun rapat, dan jarak tanam yang dekat memiliki nilai tinggi dalam menurunkan suhu udara, serta mereduksi aliran angin pada lanskap jalan raya (Femy *et al.* 2017; Nurrohmah dan Fatimah 2022; Putra *et al.* 2022; Azahra *et al.* 2023;). Pentingnya menganalisis spesies pohon identitas yang cocok, dan memiliki keindahan, serta makna dari spesies tersebut secara mendalam.

Masyarakat memilih pohon non buah (51 orang) dan pohon yang memiliki bunga (40 orang) yang paling cocok untuk pohon perkotaan. Namun banyak diantara tanaman identitas yang memiliki buah dan pohon buah dapat melengkapi jalur hijau produktif. Perlunya perancangan desain mengenai badan ruang jalan di Kota Yogyakarta.

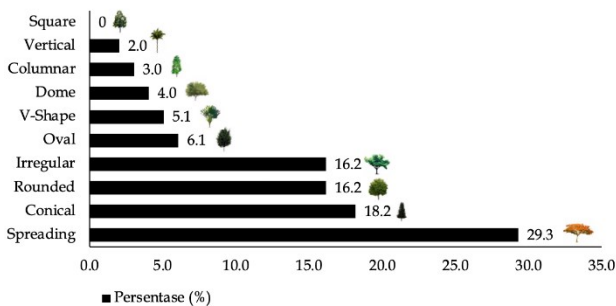
Preferensi Jenis dan Karakter Visual Tanaman Filosofis dan Lokal

Berdasarkan (Gambar 7, 8, dan 9), responden menyukai pohon dengan kerapatan tajuk yang memiliki celah (57%), pohon yang evergreen (79%), daun berwarna hijau tua (46%), kulit pohon dengan tekstur furrowed (46%), bunga berwarna ungu (41%), buah berbentuk bulat (28%), tipe buah yang menyebar (52%), dan ukuran buah sedang (58%). Dari 33 tanaman sampel yang memenuhi kriteria tersebut, di antaranya adalah beringin (*Ficus benjamina*), gayam (*Incarpus fagifer*), jambu dersana (*Syzygium jambos*), dan waru (*Hibiscus tiliaceus*). Rekomendasi ini didasarkan pada preferensi responden karena tanaman-tanaman tersebut memenuhi 11 kriteria visual.

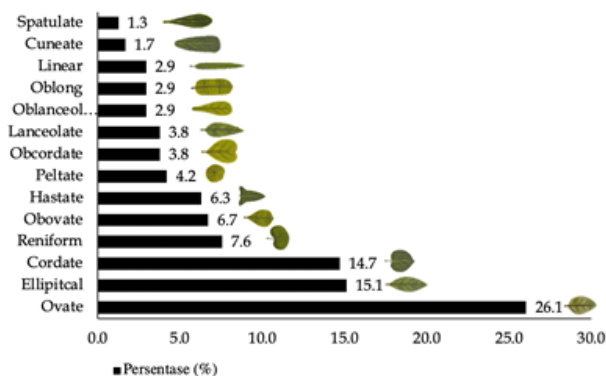
Hasil visualisasi karakter pada (Gambar 10) dianalisis dengan memberikan skor preferensi masyarakat terhadap karakter visual tanaman filosofis dan lokal. Hasilnya, pohon kemuning (*Murraya paniculata* (L.) Jack) dan pohon maja (*Aegle marmelos* (L.) Corrêa) memperoleh skor tertinggi yaitu 7, diikuti oleh beringin (*Ficus benjamina* L.), gayam (*Incarpus fagifer* (Parkinson ex F.A.Zorn) Fosberg), jambu dersana (*Syzygium jambos* (L.) Alston), dan waru (*Hibiscus tiliaceus* L.). Sementara itu, pohon yang kurang disukai dengan skor 1 adalah belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.).



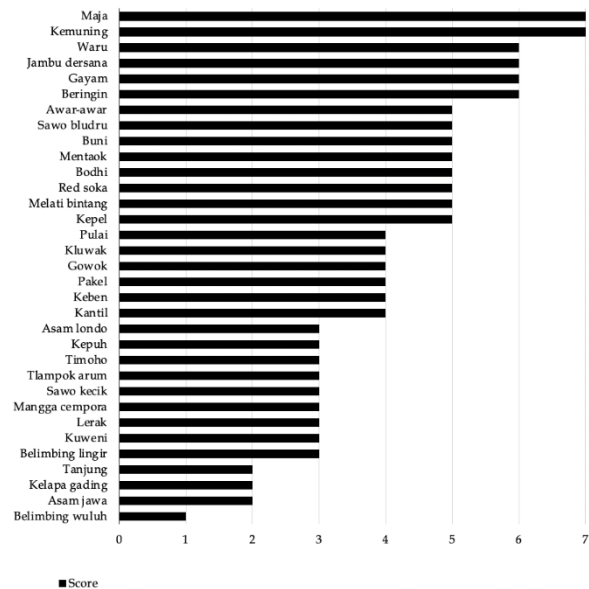
Gambar 9. Preferensi berdasarkan karakter visual



Gambar 7. Bentuk tajuk yang disukai responden
Keterangan: Terdapat 10 bentuk tajuk dan responden memberikan penilaian yang paling disukai.
Sumber: Syafarina, Fuady, dan Nursiah 2022



Gambar 8. Bentuk daun yang disukai responden
Sumber: Sukarya 2013



Gambar 10. Hasil preferensi masyarakat terhadap karakter visual tanaman lokal

SIMPULAN

Berdasarkan hasil karakteristik fisik dan ekologi diperoleh hasil bahwa responden memilih pohon bukan buah (51 orang) dan pohon berbunga (40 orang) yang paling cocok untuk pohon perkotaan. Sedangkan masyarakat mengetahui jenis tanaman filosofis dan tanaman lokal dengan persentase sebanyak 8,9% adalah pohon beringin (*Ficus benjamina* L.)

sebagai tanaman filosofis dan pohon sawo bludru (*Chrysopyllum cainito* L.) 14,6% sebagai tanaman lokal di Kota Yogyakarta. Hasil preferensi masyarakat terhadap karakter visual yang disukai adalah pohon maja (*Aegle marmelos* (L.) Corrêa) dan tanaman kemuning (*Murraya paniculata* (L.) Jack). Hasil responden dalam hal kerapatan tajuk yang disukai (57%) menyukai adanya celah pada tajuk, (79%) selalu hijau, (46%) menyukai warna daun hijau tua, (46%) tekstur kulit pohon berkerut, (41%) bunga berwarna ungu, (28%) bentuk buah bulat, (52%) tipe buah menyebar, dan (58%) ukuran buah sedang. Berdasarkan 33 tanaman sampel yang memenuhi kriteria tersebut adalah pohon beringin (*Ficus benjamina*), pohon gayam (*Inocarpus fagifer*), pohon jambu darsana (*Syzygium jambos*), dan pohon waru (*Hibiscus tiliaceus*). Hal ini dapat dijadikan rekomendasi bagi pengelola RTH karena memenuhi kriteria karakteristik visual. Hasil korelasi menunjukkan bahwa keindahan memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan transportasi. Hasil identifikasi tanaman dari sisi sejarah dan karakteristiknya dari masyarakat dapat berpengaruh dalam menjaga lanskap tepi jalan di Kota Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- [DLH] Dinas Lingkungan Hidup. 2022. *Laporan Analisa Hasil Pemantauan Kualitas Udara Kota Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Ahmad JJ. 2010. *The Javanese Perceptions of Landscape*. I. Jakarta: Trisakti University Press.
- Anshoriy N, Sudarsono. 2008. *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. I. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Azahra SD. 2023. Potensi Jenis Pohon pada Ruang Terbuka Hijau Kota Pontianak dalam Ameliorasi Iklim Mikro. *Jurnal Bios Logos* 13(1): 27-35. <https://doi.org/10.35799/jbl.v13i1.46486>
- Carr S. 1992. *Public Space*. Cambridge University Press.
- Dahlan EN. 1992. *Hutan Kota: untuk Pengelolaan dan Peningkatan Kualitas Lingkungan Hidup*. I. Jakarta: Asosiasi Pengusaha Hutan Indonesia.
- Desta A, Kaswanto RL. 2021. Analysis of Vegetation Biodiversity and Urban Park Connectivity as Landscape Services Provider in Bogor City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 694(1): 012020. IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/694/1/012020>
- Dwiputri DA. 2018. Developing Plant Tolerance Indicator To Air Pollution, Case Study In Krakatau Industrial Estate Cilegon City, Indonesia. *Jurnal Lanskap Indonesia*. <https://doi.org/10.29244/jli.v10i1.18734>
- Fawzi NI, Naharil N. 2013. Kajian *Urban Heat Island* di Kota Yogyakarta - Hubungan antara Tutupan Lahan dan Suhu Permukaan. *Simposium Nasional Sains Geoinformasi ~ III 2013: Meningkatkan Kualitas Data Geospasial Melalui Analisis Citra dan Pemodelan Spasial*. 275-280.
- Femy, Budiarti T, Nasrullah N. 2017. Pengaruh Tata Hijau terhadap Suhu dan Kelembaban Relatif Udara pada Balai Besar Pengembangan Mekanisasi Pertanian, Serpong. *Jurnal Lanskap Indonesia* 6(2): 21-28. <https://doi.org/10.29244/jli.v6i2.16583>
- Fitriana AF, Kaswanto RL, Nurhayati HSA. 2023. Strategi Manajemen Lanskap yang Dikembangkan pada Taman Kota di Kota Purwokerto. *SPACE* 10(2). <https://doi.org/10.24843/IRS.2023.v10.i02.p09>
- Irwan SNR. 2021. *Lanskap Produktif Perkotaan: Pengembangan Ekosistem Kota Menuju Kota Ekologis*. Yogyakarta: Lily Publisher.
- Irwan SR. 2019. Productive Urban Landscape through Urban Trees on Roadside Greenery of Yogyakarta City. *Journal of Agronomy* 18(2): 61-70. <https://doi.org/10.3923/ja.2019.61.70>
- Joga N, Joga DNI, Joga DNI. 2022. *Trotoar untuk Kota Berkelanjutan*. I. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kristianto BAW, Haryati E. 2022. Strategi Peningkatan Kualitas Ruang Terbuka Hijau di Hutan Kota Pakal Surabaya. *Soetomo Administration Reform Review* 1(2): 325-346.
- Novianto H, Azis MM, Arini HM. 2022. Analisis perubahan sistem kualitas udara Kota Yogyakarta pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Rekayasa Proses* 16: 1-14. <https://doi.org/10.22146/jrekpros.71888>
- Nurrohimah I, Fatimah IS. 2022. Persepsi dan Preferensi Masyarakat terhadap Tingkat Kenyamanan Taman Merdeka Metro sebagai Ruang Interaksi Sosial di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Lanskap Indonesia* 14(1): 8-15. <https://doi.org/10.29244/jli.v14i1.37680>
- Prastiyo YB, Kaswanto RL, Arifin HS. 2018. Analisis Ekologi Lanskap Agroforestri pada Riparian Sungai Ciliwung di Kota Bogor. *Jurnal Lanskap Indonesia* 9(2):81-90. <https://doi.org/10.29244/jli.v9i2.16964>
- Putra BU, Krisnandika AAK, Dharmadiatmika IMA. 2022. Pengaruh Kombinasi Kerapatan Kanopi Pohon terhadap Kenyamanan Termal di Lapangan Puputan Margarana, Denpasar. *Jurnal Lanskap Indonesia* 14(1): 16-21. <https://doi.org/10.29244/jli.v14i1.38646>
- Qisthina N, Kaswanto RL, Arifin HS. 2023. Manajemen Pekarangan Ramah Lebah Tanpa Sengat sebagai Upaya Peningkatan Jasa Lanskap Perkotaan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia* 28(1): 46-58. <https://doi.org/10.18343/jipi.28.1.46>
- Regita RS, Simangunsong NI, Chalim A. 2021. Kajian Peletakan Fungsi Vegetasi Terhadap Kondisi Ruang Terbuka Kampus (Studi Kasus: Indonesia Port Corporation University, Ciawi, Bogor). *Jurnal Lanskap Indonesia* 13(2): 38-44. <https://doi.org/10.29244/jli.v13i2.33327>
- Riyanto S, Hatmawan AA. 2020. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif: Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. I. Yogyakarta: Dee Publish.
- Ruwaida IP. 2022. *Identifikasi, karakterisasi dan seleksi jenis tanaman buah pendukung terwujudnya Smart City*. IPB University.
- Ruwaida IP. 2022. Perceived Biodiversity of Fruit Species for Urban Greenery in Indonesia: Case studies in Bogor, Jakarta and Yogyakarta. *Biodiversitas* 23(6): 3166-3177. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d230644>
- Sukarya DG. 2013. *3500 Plant Species of The Botanical Garden of Indonesia*. PT. Sukarya & Sukarya Pandetama.
- Syahbudin A, Phenomenon SP, Meinata A, Hanindita ASH. 2018. City of Philosophy: Evaluation of Tree Philosophy and Its Architecture in Yogyakarta Philosophical Axis Towards UNESCO World Heritage. In AC Sukartiko et al. (eds) *Proceeding of the 2nd International Conference on Tropical Agriculture*. Yogyakarta: Springer International Publishing, 249-274. https://doi.org/10.1007/978-3-319-97553-5_25
- Syahbudin A, Syaufina RL, Yudhistira R, Sadono R. 2018. Tree Architecture Models, Canopy Maintenance, and Associated Root Problems of Angsana (*Pterocarpus indicus* Willd.) in the Urban Trees of Yogyakarta. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 203(1): 012010. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/203/1/012010>
- Syarafina A, Fuady M, Nursaniah C. 2022. Evaluasi Fungsi Ekologis Ruang Terbuka Hijau dengan Mengidentifikasi Kerapatan Vegetasi pada Taman Putroe Phang di Kota Banda Aceh. 6(1): 6-10.
- Wismadi A. 2021. UGM Mendukung Kampanye Jogja lebih Bike.